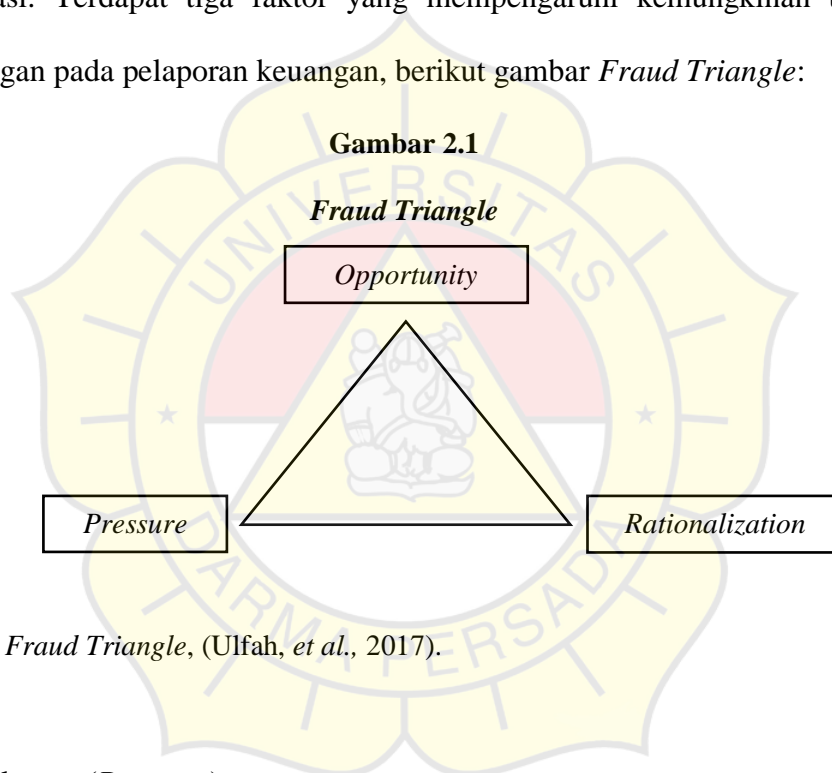


BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Teori *Fraud Triangle*

Menurut (Creeseey, 1953) dan (Skousen, *et al.*, 2008) sebuah teori penipuan yang dikenal sebagai *Fraud Triangle Theory*. Teori ini dipakai untuk mengidentifikasi tindakan curang yang dilakukan oleh individu atau suatu organisasi. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan, berikut gambar *Fraud Triangle*:



Sumber: *Fraud Triangle*, (Ulfah, *et al.*, 2017).

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan bisa berasal baik dari dalam organisasi maupun dari kehidupan pribadi individu. Kebutuhan individu secara personal dianggap lebih diutamakan dari pada kebutuhan organisasi, (Suprajadi, 2009). Tekanan memiliki potensi mendorong seseorang untuk terlibat dalam tindakan penipuan. Tekanan dapat beragam, termasuk gaya hidup dan tekanan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling umum muncul karena kebutuhan finansial. Kebutuhan tersebut seringkali dianggap pribadi dan

sulit untuk dibagikan dengan orang lain untuk mencari solusi bersama, sehingga harus diatasi secara diam-diam, sehingga dapat menyebabkan *fraud* (Kusumawardhani, 2011).

Menurut SAS No.99, ada empat situasi umum yang berkaitan dengan tekanan yang berpotensi menyebabkan tindakan kecurangan, yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, dan target keuangan.

2. Peluang (*Opportunity*)

Peluang merupakan suatu kondisi yang menciptakan kesempatan bagi terjadinya tindakan kecurangan, (Norbarani, 2012). (Dechow, *et al.*, 1996) dalam (Skousen, *et al.*, 2008) menjelaskan bahwa peluang memungkinkan untuk dengan mudah melakukan tindakan mereka karena adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal, kurangnya disiplin, Keterbatasan dalam mengakses informasi, serta ketiadaan mekanisme audit yang dilengkapi dengan sikap yang kurang perhatian. Menurut penelitian oleh (Kurniawati, *et al.*, 2012), aspek yang paling mencolok dalam konteks peluang adalah pengendalian internal. Kekurangan dalam pengendalian akan menciptakan kesempatan bagi individu untuk melakukan tindakan kecurangan.

Menurut SAS (*Statement on Auditing Standards*) No. 99, kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori peluang, yaitu sifat industri, pengawasan yang tidak efektif, dan struktur organisasi.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Proses rasionalisasi mendorong pelaku penipuan mencari pembenaran untuk tindakan mereka. Rasionalisasi merupakan komponen dalam *fraud triangle* yang sulit untuk diukur. (Skousen, *et al.*, 2008). (Molida, 2011) Sikap integritas manajemen memiliki peran sentral dalam menentukan

kualitas laporan keuangan. Bagi mereka yang cenderung tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merumuskan alasan untuk melakukan tindakan penipuan. Pelaku penipuan selalu mencari cara untuk meyakinkan diri secara rasional dalam membenarkan perilaku mereka.

